

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

1. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, pada 30 September 1972. Sebuah kampung kecil di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat, yang tak jauh dari kampung ulama sastrawan Buya Hamka. Ia terlahir dengan keluarga yang memang sangat memprioritaskan pendidikan. Ayahnya berprofesi sebagai guru Madrasah sedangkan ibunya berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar. Lulus SMP dengan nilai terbaik, Fuadi merantau ke tanah Jawa untuk memenuhi permintaan ibunya guna memasuki sekolah agama.¹

Di Pondok Modern Gontor, dia bertemu dengan para Kyai dan guru yang menginspirasi lahir batin serta ribuan santri yang datang menimba ilmu dari Sabang sampai Merauke bahkan dari manca negara. Di sana Fuadi mempelajari dan memperdalam ilmu agama dan ilmu Bahasa, terlebih Bahasa Arab dan Inggris. Kemudian lulus empat tahun pada tahun 1992. Di Gontor pula ia diajarkan kata mutiara sederhana yang sangat kuat "*Man Jadda Wajada*" siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil.²

Fuadi mengikuti SNMPTN dan diterima di Internasional Universitas Padjajaran, Bandung. Semasa kuliah, Fuadi pernah mewakili Indonesia dalam *Youth Exchange Program* di Quebec, Kanada. Tidak jarang, sembari kuliah Ahmad Fuadi sering menulis artikel untuk dikirim ke berbagai media massa untuk menunjang biaya kuliahnya apabila artikelnnya diterbitkan. Setelah

¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 415.

² Ahmad Fuadi, *Rantau 1 Muara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 399.

lulus kuliah, dia menjadi wartawan Majalah TEMPO. Kemudian pada tahun 1999, Fuadi mendapatkan beasiswa *Fullbright di School Of Media And Public Affairs, George Washington University*, Amerika Serikat. Bersamaan saat kuliah, Fuadi dan istrinya yang juga seorang wartawan, menjadi koresponden TEMPO dan wartawan *Voice Of America (VOA)*.³

Pada tahun 2004 ia kembali mendapat beasiswa S-2 di Royal Holloway, London bidang film dokumenter. Ahmad Fuadi juga pernah mendapatkan kesempatan untuk menjabat sebagai Direktur Komunikasi di NGO Konservasi (*The Nature Conservancy*). Ia telah banyak mendapatkan 10 kesempatan belajar di luar negeri dalam bentuk beasiswa, fellowship, exchange program dan residency.⁴ Dari wartawan ke novelis, dari Sumatera ke Amerika. Kini, Fuadi sibuk menulis, menjadi *public speaker* serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan anak usia dini yang kurang mampu di (KM) Komunitas Menara.⁵ Novel *Negeri 5 Menara* sukses menarik perhatian masyarakat. Novel *Negeri 5 Menara* ini mendapat rekor dalam 36 tahun penjualan buku terbanyak di Gramedia yang mana dalam dua tahun telah dicetak sebanyak sepuluh kali atau kisaran 170.000 eksemplar.⁶

2. Sinopsis novel *Negeri 5 Menara*

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel pertama karya Ahmad Fuadi. Menceritakan tentang pemuda bernama Alif yang berasal dari pelosok Minang dan harus menuruti kehendak

³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 421–22.

⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 422.

⁵ Ahmad Fuadi, *Berjuang di Tanah Rantau* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2013), 180.

⁶ Ahmad Effendi, “*Negeri 5 Menara* Masuk Rekor Penjualan Buku Gramedia”, 05 Mei 2011.

<http://m.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/novel-negeri-5-menara-diangkat-ke-layar-lebar.html>.

ibunya untuk sekolah agama. Walaupun dengan keputusan setengah hati, atas nasihat pamannya yang berada di Kairo Alif pun menyetujui untuk merantau ke Jawa dan melanjutkan studinya di sana (Pondok Madani). Tidak mudah bagi Alif untuk merelakan keinginannya kuliah di ITB dan menjadi seperti sosok idolanya B. J. Habibie. Ia harus mengenyam pendidikan di pesantren dan menjadi seperti keinginan ibunya, Buya Hamka. Alif yang kalut dengan keadaan, di hari pertama belajar di PM mendengar mantera sakti yang diutarakan oleh salah satu ustaznya “*Man Jadda Wajada*” yang berarti “siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil”. Kalimat ajaib yang dapat merubah pandangan Alif bahwa belajar di pesantren bukanlah suatu halangan untuk mematahkan mimpinya.

Di PM Alif bertemu dan bersahabat dengan Raja dari Medan, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung, Said dari Surabaya dan Baso dari Gowa, Sulawesi. Perkawanan ini, ia namai sebagai *Shahibul Menara*. Belajar pada tahun pertama merupakan bentuk adaptasi yang cukup berat bagi Alif dan teman-temannya. Selain hafalan Al-Qur’an, proses pembelajaran dilakukan dalam percakapan sehari-hari yang menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Menggunakan Bahasa Indonesia sedikit saja jika ketahuan akan dihukum. Begitulah PM mewajibkan semua muridnya untuk berbahasa Arab dan Inggris.

Ujian di PM dilaksanakan lima belas hari. Tentu semua santri harus mempersiapkan diri baik fisik maupun mental. Belajar non-stop hingga berjam-jam sampai tidur pun hanya beberapa menit menjadi kebiasaan saat menjelang ujian. Namun, disela-sela pembelajaran yang super padat dan ketat, *Shahibul Menara* tetap menyempatkan untuk sekadar berkumpul di bawah menara tempat mereka semua melukis impian. Awan yang terbentang di bawah langit Menara mereka kiaskan

benua-benua yang menjadi impian mereka. Alif Amerika, Atang di Afrika, Raja di Eropa, Baso di Asia sementara Said dan Dulmajid yang sangat berjiwa nasionalis memilih bercita-cita di Negara sendiri, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tahun setelahnya, sangat disayangkan salah satu anggota *Shahibul Menara* harus pulang ke kampung halamannya. Baso yang terpaksa harus pulang ke Gowa, Sulawesi untuk mengurus neneknya yang sedang sakit lantaran hanya Baso yang dapat diharapkan. Meskipun begitu, belajar dari kisah Baso, Alif dan kawan-kawan semakin semangat untuk mengejar apa yang mereka impikan. Hingga akhirnya sampai pada titik mereka dapat meraih apa yang dicita-citakan. Keberhasilan *Shahibul Menara* untuk menapaki benua-benua impian mereka tak lekang dari semangat dalam mantra ajaib “*Man Jadda Wajada*”. Jangan menyerah pada mimpimu, sesungguhnya Allah Maha Pendengar.

3. Unsur intrinsik novel *Negeri 5 Menara*

Unsur intrinsik yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* antara lain:

a. Tema

Pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi suatu karya dinamakan tema.⁷ Semua karya sastra tentu memiliki tema, sehingga suatu karya sastra tersebut dapat mempunyai makna melalui gambaran keseluruhan cerita. Novel *Negeri 5 Menara* memiliki tema pencapaian atas kerja keras dan keberhasilan dalam meraih cita-cita. Hal ini tertera dalam setiap cerita bahwa Alif yang awalnya penuh dengan keraguan masuk di dunia pesantren menjadi bulat tekad dan semangat dalam belajar di sana.

⁷ Apriyanto Dwi Santoso, *Apresiasi Prosa Fiksi Baru* (Yogyakarta: PT. Intan Permata, 2015), 5.

“Bagiku tiga tahun di Madrasah sudah cukup untuk mempersiapkan dasar agama. Kini saatnya aku mendalami ilmu non-agama, tidak madrasah lagi. Aku ingin kuliah di UI, ITB dan terus Jerman seperti Pak Habibie. Aku ingin menjadi orang yang mengerti teori-teori ilmu modern, bukan hanya ilmu fikih dan ilmu hadis. Aku ingin suaraku didengar di depan civitas academia atau dewan gubernur atau rapat manager, bukan hanya berceramah di mimbar suara di kampungku.”⁸

Bertolak belakang dengan cita-cita Alif yang ingin seperti Pak Habibie, ibunya sangat menginginkan Alif bersekolah agama. Sampai pada surat pamannya yang memberi tahu bahwa banyak temannya yang berasal dari pesantren kini dapat bersekolah di Al-Azhar Mesir. Atas saran dari pamannya tersebut, berangkatlah Alif ke Pondok Madani, Jawa Timur.

Bermula dari mantra ajaib “*Man Jadda Wajada*” membawa setengah hati Alif yang masih meragukan bersekolah di pesantren menjadi suatu tekad yang bulat. Seperti kutipan di bawah ini:

“*Man Jadda Wajada*. Sepotong kata asing ini bak mantra ajaib yang ampuh bekerja. Mantra ajaib ini dengan tegas bermakna: siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil.”

“Selain kelas kami, puluhan kelas lain juga demikian. Masing-masing dikomandani oleh seorang kondaktur yang energik, menyalakan *Man Jadda Wajada* hampir

⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 8.

satu jam non-stop. Kalimat ini bershut-sahatan dan bertalu-talu.”⁹

Seiring dengan peristiwa-peristiwa yang dilaluinya di pesantren, sampailah pada pencapaian Alif yakni menjadi seorang penulis dan wartawan TEMPO dan berada di Amerika. Raja yang berada di London. Sementara atang berhasil mewakili Al-Azhar Kairo dalam perbincangan perihal peran muslim melayu di negeri Arab.

“Maaf, ini Alif dari PM?”

“Betul. Ini siapa ya?”

“Menara ke-empat. Ingat nggak?”

“Masya Allah, ini ente, atang Bandung? Saudara Batutah?”

“Alhamdulillah, akhirnya ketemu juga saudara seperjuanganku. Atang, dimana ente sekarang?”

“Kairo. Ana lihat nama ente jadi penulis di London minggu depan. Ana juga datang mewakili Al-Azhar untuk ngomongin peran muslim melayu di Negara Arab. Kita bias reuni euy. Raja kan juga ada di London. Kita suruh dia jadi Guide ke trafelgar square seperti yang ada di buku reading di kelas tiga dulu.”¹⁰

b. Alur

Novel *Negeri 5 Menara* memiliki alur campuran. Hal tersebut dapat dilihat dari halaman pertama novel *Negeri 5 Menara* bercerita tentang tokoh utama yaitu Alif yang telah menggapai cita-cita dan menjadi wartawan di Wasington DC, Amerika Serikat. Kemudian mendapat pesan dari Batutah, yang ternyata adalah Atang salah satu karibnya sewaktu di Pondok Madani. Pesan tersebut

⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 41.

¹⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 4.

membawanya mengenang masa lalu ketika masih nyantri di Gontor.

Cerita berlanjut sampai tiba di London pada tahun 2003. Alif bertemu dengan Atang dan Raja. Mereka bercerita tentang kebiasaan menengadah ke langit dan mengutarakan keinginan mereka. Dalam kutipan sebagai berikut:

“Ternyata ini dia *Nelson’s Column* yang disebut-sebut di buku reading kita waktu kelas tiga dulu. Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan.”

“Sebuah Menara dan sebuah senja! Suasana dan pemandangan yang terasa sangat lekat di hatiku. Belasan tahun lalu, di samping Menara Masjid PM kami kerap menengadah ke langit menjelang sore, berebut menceritakan impian-impian gila kami yang setinggi langit.”¹¹

Kini keinginan mereka semua telah terwujud. Dulmajid dan Said mengukir cita di tanah air bekerja sama membangun pondok pesantren di Surabaya. Sementara Baso dengan otak cemerlangnya berhasil mendapatkan beasiswa di Arab Saudi.

c. Penokohan

1) Amak

Amak adalah seorang pengajar di Sekolah Dasar. Beliau penyayang, ramah tamah, peduli dan teguh dalam berpendirian. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku; mendengar

¹¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 402.

celoteh kami dan menemani belajar.”¹²

“Wajahnya sekurus badannya, dengan sepasang mata yang bersih yang dinaungi alis tebal. Mukanya selalu mengibarkan senyum ke siapa saja.”¹³

“Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat.”¹⁴

“Walau resah harus berbeda dengan kawan-kawannya, dia puas karena berhasil menegakkan kebenaran.”¹⁵

2) Ayah

Ayah adalah sosok yang bertanggung jawab dan juga amanah. Ditandai dengan kutipan di bawah ini:

“Bapak mau kemana?” Tanya pak Sutan mencondongkan badannya ke kursi Ayah

“Saya mau mengantar anak. Mau masuk sekolah di Pondok Madani Jawa Timur.”¹⁶

“Pada orang terakhir, Ayah menyodorkan sebungkus uang dan gantinya ayah menarik seekor sapi gemuk ke luar lapangan. Sapi lalu dinaikkan ke mobil truk. Dikirim langsung ke negeri kami di Maninjau. Amanat dari jama’ah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban Idhul Adha

¹² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 11.

¹³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 6.

¹⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 9.

¹⁵ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 140.

¹⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 19.

minggu depan telah ditunaikan Ayah.”¹⁷

3) Alif

Penggambaran watak tokoh Alif dalam novel *Negeri 5 Menara* selaku tokoh utama adalah remaja yang taat dan patuh kepada kedua orangtuanya. Seperti dalam kutipan berikut:

Tokoh Alif memiliki watak penurut dan patuh.

Sebelumnya ia tidak pernah berbantah-bantahan melawan keinginan Amak sehebat itu. Selama ini Alif anak penurut. Surga berada di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru Madrasah mengingatkan keutamaan ibu. Hingga keputusannya mematuhi keinginan Amak masuk ke sekolah agama.

“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang.”¹⁸

Alif juga berwatak ragu-ragu dalam mengambil sebuah keputusan tetapi ia cukup rapi dan teliti. Hal ini terlihat dari dialog berikut:

“Bukannya rasa gembira akan tetapi ada rasa nyeri yang aneh bersekutu di dadaku mendengar persetujuan mereka. Ini jelas bukan pilihan utamaku. Bahkan sesungguhnya aku sendiri belum

¹⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 91.

¹⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 13.

yakin betul dengan keputusan ini. Ini keputusan setengah hati.”¹⁹

“Beberapa saat aku gunakan untuk memadatkan lipatnya dan memastikan ujung bawah rapi rata kiri kanan dan ujung baju masuk ke dalam sarung. Sejenak aku cek lagi kalau semuanya telah rapi dan licin, tidak ada gombak dan kusut.”²⁰

4) Atang

Atang dari Bandung, merupakan seseorang yang tidak pernah mengingkari janjinya. Ia juga seseorang yang baik. Hal ini digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

“Besoknya Atang mengajak kami keliling Bandung naik angkot. Sesuai janji, Atang yang membayari ongkos”.²¹

“Aku bersyukur sekali mempunyai teman-teman yang baik dan tersebar di beberapa kota seperti Atang dan Said.”²²

5) Said

Karakter Said digambarkan sebagai sosok satu-satunya yang paling dewasa di antara *Shahibul* Menara dan selalu berpikiran positif. Hal ini terlihat dari caranya melihat dan merespon segala bentuk permasalahan dengan bijak. Sejalan dengan pernyataan berikut:

¹⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 13.

²⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 84.

²¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 221.

²² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 226.

“Pelan-pelan aku merasa Said tumbuh menjadi pemimpin informal kami. Perawakan yang seperti orang tua dan cara berpikrnya yang dewasa membuat kami menerimanya sebagai yang terdepan. Dia kerap jadi tempat kami bertanya kata akhir kalau ada masalah. Aku sendiri mengagumi caranya melihat segala sesuatu dengan positif.”²³

6) Baso Salahuddin

Sosok Baso Salahudin selalu identik dengan kepintaran, kerajinan, sungguh-sungguh serta agamis. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini:

“Alasan saya... alasan saya ke sini apa ya? O iya, saya ingin mendalami agama Islam dan menjadi hafiz penghafal Al-Qur’an.”²⁴

“Di antara kami berenam, kalau ada pemilihan gelar juara rajin dan pintar, maka kemenangan mutlak untuk kedua gelar itu akan direbut oleh Baso. Hampir setiap waktu kami melihat Baso membaca buku pelajaran dan Al-Qur’an dengan sungguh-sungguh.”²⁵

7) Dulmajid

Mandiri, jujur, keras, setia kawan dan memiliki semangat belajar yang tinggi, itulah Dulmajid. Ia berasal dari Sumenep, Madura. Pemaparan wataknya digambarkan sebagai berikut:

²³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 156.

²⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 46.

²⁵ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 357.

“Dia menyebut namanya Dulmajid dari Madura. “Tentu saja saya datang sendiri.” Jawabnya sambil ketawa berderai memamerkan gigi gingsulnya ketika aku bertanya siapa yang mengantarnya.”²⁶

“Animo belajarnya memang maut. Di kemudian hari aku menyadari dia orang yang paling jujur, paling keras tapi juga paling setia kawan yang aku kenal.”²⁷

8) Raja Lubis

Raja Lubis yang berasal dari Medan ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan juga suka berbagi, khususnya berbagi ilmu. Hal ini dijelaskan dalam kutipan di bawah ini:

“Setelah memperkenalkan diri, Ustaz Salman meminta setiap orang maju ke depan kelas dan memperkenalkan nama, asal, alasan ke pondok dan cita-cita. Raja Lubis yang duduk di meja paling depan maju dengan penuh percaya diri.”²⁸

“Dia selalu dengan senang hati berbagi informasi apa saja, melebihi dari yang kami tanya. Dan sepertinya dia sangat menikmati momen lebih tahu dari kita semua. Bagusnya, dia tidak pelit dengan informasi.”²⁹

9) Kyai Rais

Kyai Rais adalah pimpinan pengasuh Pondok Madani. Sebagai pimpinan, tentu

²⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 27.

²⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 46.

²⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 44.

²⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 61.

tidak diragukan lagi akan keilmuan serta pengalaman beliau. Penggambaran watak Kyai Rais adalah ramah tamah, penyabar dan bersahaja. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Kyai Rais yang tak lain adalah pimpinan PM merupakan sosok paruh baya yang memiliki wajah penyabar. Pemilik senyum yang sangat ramah dan bersahaja. Pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap, beliau ini alumni Al-Azhar, Madinah dan Belanda.³⁰

10) Ustaz Salman

Ustaz Salman merupakan salah satu pengajar di PM. Beliau adalah seorang pendidik yang memiliki gaya ajar unik, kreatif dan memiliki semangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Hasilnya, malam ini kami kehilangan kantuk dan hanyut dengan semangat yang meletup-letup. Itulah gaya unik Ustad Salman, selalu mencari jalan kreatif untuk terus memantik api potensi dan semangat kami”

“Jadi pilihlah suasana hati kalian, dalam situasi paling kacau sekalipun. Karena kalianlah master dan penguasa hati kalian. Dan hati yang selalu bias dikuasai pemiliknya adalah hati orang sukses”. Kami sekelas dibakar oleh semangat hidup yang menggelegak.”³¹

³⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 48–49.

³¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 108.

11) Ustaz Torik

Ahmad Fuadi menggambarkan watak Ustaz Torik sebagai seseorang yang tegas. Beliau adalah Kepala Kantor Pengasuhan, yakni Kantor Keamanan paling tinggi di PM. Jika ada yang melanggar aturan, beliau tidak segan-segan untuk langsung menjatuhkan hukuman murid yang berbuat kesalahan. Seperti Alif, Atang dan Said yang dihukum botak saat mereka pergi ke Surabaya tanpa izin. Seperti kutipan berikut:

“Tapi ingat, di sini adalah tempat memberikan jasa, bukan minta dan mengingat jasa. Dan kepastian hukum adalah yang pertama kita jaga supaya ini terus melekat di diri kalian, kapan pun dan dimana pun. Kepastian hukumlah yang membuat PM menjadi sekolah yang baik”.

“Berdiri dan menghadaplah ke dinding.”³²

Beberapa saat kemudian, Alif, Atang dan Said berubah menjelma menjadi murid Shaolin yang berkepala mengkilap, mereka telah dihukum botak atas kesalahan yang mereka perbuat.

12) Tyson

Tyson begitu nama sapaan Rajab Sujai. Ia adalah murid di PM dengan gelar Keamanan Pusat. Berlabel Keamanan, tentu akan membuatnya ditakuti seluruh penghuni PM. Ketegasan dalam berprinsip sudah mendarah daging dalam dirinya. Hal

³² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 354.

tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah:

Tyson adalah seorang murid di PM, bernama lengkap Rajab Sujai. Ia merupakan Kepala Keamanan Pusat. Berwatak keras tetapi efisien. Kerjanya berkeliling pondok. Pagi, siang dan malam dengan kereta angin. Dia tahu segala penjuru PM seperti mengenal telapak tanagannya. Dia irit komunikasi verbal, tapi tangannya cepat menjatuhkan hukuman. Tak heran semua murid menakutinya.³³

d. Latar

Latar terdiri dari rangkaian tiga unsur yang mana akan mengidentifikasi situasi dalam karya sastra. Di antara ketiganya adalah latar tempat, waktu dan suasana.³⁴ Berikut ini gambaran latar tempat, waktu dan suasana dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi:

1) Tempat

Ahmad Fuadi banyak mengambil tempat untuk dijadikan latar dalam setiap adegan novel *Negeri 5 Menara* di antaranya sebagai berikut:

a) Pondok Madani.

Burhan selaku *Kismul Dhiyafah*, *Guest Reception* yaitu bagian penerima tamu bertugas untuk mengajak calon murid dan walinya berkeliling PM.

“Bapak Ibu yang berbahagia. Selamat datang di Pondok Madani. Hari ini saya akan menemani Anda

³³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 68.

³⁴ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra* (Malang: UB. Press, 2017), 140.

semua untuk berkeliling melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini. Jangan takut, kita tidak akan mengelilingi semua, hanya yang penting-penting saja.”³⁵

b) Aula

Aula adalah tempat untuk seluruh siswa berkumpul, biasanya digunakan dalam beberapa acara dan untuk mendengarkan pidato dari Kyai Rais dan berbagai acara besar lainnya. Digambarkan dalam novel *Negeri 5 Menara* dalam kutipan berikut: “*Sehabis Isya’ murid-murid berbondong-bondong memenuhi aula. Ratusan kursi disusun sampai ke teras untuk menampung 3000 orang.*”³⁶

c) Lapangan

Latar berikutnya untuk menggambarkan tempat dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah lapangan. Di tengah-tengah lapangan terdapat tumpukan almari kecil yang beragam warna dan ukuran untuk siap dibeli para murid baru. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Tempat untuk membeli almari kecil ini di sebuah lapangan di sebelah perpustakaan. Di pinggir lapangan terpancang spanduk bertuliskan: *Shunduq lil bai’. For Sale*. Di tengah lapangan tampak menggunung almari bermacam warna yang ditumpuk-tumpuk. Ukurannya mulai dari tinggi

³⁵ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 30.

³⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 48.

setengah meter sampai setinggi badan.³⁷

d) Kamar

Ahmad Fuadi menggambarkan kamar sebagai tempat untuk istirahat saja, selebihnya untuk melakukan kegiatan yang lain, PM telah menyediakan tempat sendiri. Seperti dalam kutipan di bawah ini yang menggambarkan bahwa jam istirahat telah usai dan seluruh siswa harus segera bergegas untuk shalat. “*Akhi, lima menit lagi kamar harus kosong, waktunya ke masjid!*.”³⁸ Suara dari luar begitu keras menggedor pintu kamar menandakan Tyson telah siap siaga menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang melanggar aturan.

e) Kelas

Seperti yang lain, Pondok Madani juga menyediakan tempat untuk proses pembelajaran, yaitu kelas. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut: “*Ustaz Salman masuk ke kelas suatu malam dengan membawa setumpuk buku tebal.*”³⁹ Tidak seperti pembelajaran biasa, malam ini Ustaz Salman akan mengajak semua siswa untuk berkeliling dunia dengan membaca potongan kata mutiara dari berbagai buku yang dibawanya.

f) Bandung

Bandung adalah kediaman Atang, anggota *Shahibul* Menara. Ia mengajak Alif (tokoh utama) dan

³⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 61–62.

³⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 84.

³⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 105.

Baso untuk berlibur bersama, dan mereka menyetujuinya. Fuadi menggambarkannya dalam kutipan berikut: *“Tayyib ya akhi, Ila Bandung. Oke kita ke Bandung.”*⁴⁰ Tidak sampai 12 jam, rombongan telah masuk Kota Bandung yang penuh dengan pohon rindang dan berhawa sejuk.

2) Waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Dalam novel *Negeri 5 Menara* memiliki latar waktu lengkap, mulai dari dini hari sampai sore hari. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini:

a) Pagi hari

Latar waktu pagi hari digambarkan dengan penuh kebahagiaan. Pasalnya, hari itu menjadi hari jum'at dengan kebebasan dan dengan izin defisi keamanan, Alif dan kawannya berhasil keluar gerbang PM untuk membeli beberapa buku yang dibutuhkan. *“Dengan penuh kemenangan, kami keluar dari gerbang PM. Rasanya udara pagi lebih segar daripada biasa.”*⁴¹

b) Sore hari

Waktu berjalan begitu cepat ketika Alif sedang memilih almari mana yang akan ia dan teman-temannya beli. Saling gotong-royong, mereka membawa pilihan masing-masing menuju asrama menyusuri lapangan.

⁴⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 218.

⁴¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 127.

Penggambaran waktu tersebut yaitu dalam kutipan di bawah ini:

Matahari telah tergelincir di ufuk dan gerimis merebak ketika kami beriringan menggotong almari masing-masing melewati lapangan besar menuju asrama kami.⁴²

c) Malam hari

Ahmad Fuadi jelas menggambarkan latar waktu saat hendak menangkap pencuri adalah malam hari. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut, "*Malam ini untuk pertama kalinya kami sekamar mendapat tugas menjadi bulils lail atau pasukan ronda malam.*"⁴³ Dengan sigap mereka bergegas siap-siap untuk ronda malam menuju kantor Keamanan Pusat guna *briefing* dan pembagian lokasi berjaga.

d) Dini hari

Waktu dini hari digambarkan ketika Alif dan teman-temannya melakukan penjagaan di pos penjagaan. Sambil meneguk kopi, mereka bercerita tentang banyak hal. Berbagai pengalaman hingga impian masa depan menemani keputulan uap kopi yang semakin lama semakin hilang. Berikut ini adalah kutipan latar waktu dini hari. "*Waktu terus bergulir. Sekitar jam dua pagi, aku menghabiskan tegukan terakhir kopi yang tersisa.*"⁴⁴

⁴² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 62.

⁴³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 238.

⁴⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 244.

3) Suasana

Suasana dalam novel *Negeri 5 Menara* digambarkan dengan perasaan gembira, tegang, khawatir dan keheningan. Seperti kutipan di bawah ini:

a) Gembira

Pasukan ronda malam telah berhasil meringkus si pencuri. Ahmad Fuadi menggambarkan suasana saat itu dengan diliputi kegembiraan yang tiada kira. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut: *“Gemetar tapi juga senang. Senang karena bisa ikut menangkap pencuri dan lebih senang lagi lepas dari kewajiban menjadi jesus.”*⁴⁵

b) Tegang

Suasana tegang juga nampak dari aksi ronda malam sebelum akhirnya pencuri dapat ditangkap. Di tengah sungai yang gelap gulita Alif dan Dulmajid harus benar-benar bersiap untuk menangkap si pencuri. Aksi tersebut terdapat dalam kutipan berikut: *“Aku sedang berdiri menegangkan badanku yang kesemutan ketika tiba-tiba dari arah hulu sungai kami mendengar suara orang berteriak-teriak dan bunyi kaki berlari mendekat ke arah kami.”*⁴⁶

c) Khawatir (gelisah)

Pengggambaran latar suasana gelisah terdapat dalam pikiran tokoh utama yang mengenang keputusan awal ia masuk PM dengan setengah

⁴⁵ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 249.

⁴⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 246.

hati dan kekhawatiran dalam meraih impiannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut: “*Kegelisahanku yang naik turun ini karena aku memulai perjalanan ke PM dengan setengah hati.*”⁴⁷

d) Hening

Ahmad Fuadi menggambarkan suasana kepulangan Baso dengan keheningan tanda kehilangan yang amat dalam. *Shahibul Menara* lebih banyak diam dan merenungi kejadian tersebut kemudian mengambil ibrah untuk lebih bersemangat dan menjadikan kisah Baso inspirasi.

Itulah yang kami rasakan setelah sehari Baso *ruju’ ala dawam*. Pulang untuk selamanya. Duduk di bawah Menara, kami lebih banyak diam dan termenung. Hanya helaan-helaan nafas berat yang dikeluarkan lewat mulut yang terdengar.⁴⁸

e. Sudut Pandang

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi memiliki sudut pandang (*point of view*) orang pertama sebagai pelaku utama, yakni ditandai dengan penggunaan kata “aku” dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran kutipan berikut:

Sebelum meninggalkan rumah, aku cium tangan Amak sambil minta doa dan minta ampun atas kesalahanku. Tangan kurus Amak mengusap kepalaku. Dari balik

⁴⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 369.

⁴⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 368.

kacamatanya aku lihat cairan bening menggelayut di ujung matanya.⁴⁹

Kemudian setelah sampai di Pondok Madani, Alif dan Ayahnya segera mendaftar sebelum pendaftaran itu ditutup. Terdapat dalam kutipan berikut:

Aku dan Ayah menarik napas lega. Kami masih punya waktu untuk mendaftar sesuai waktu, walau perjalanan bus sempat tertahan. Degup jantungku berlomba. Rasanya semua darahku berkumpul di dada dan membeku beberapa saat.⁵⁰

Selanjutnya terdapat pada kutipan berikut, yaitu ketika Alif sedang mengantri untuk memesan buku apa saja yang ia butuhkan.

Aku segera mengikuti antrian memesan buku. Kak Herlambang, begitu tulisan di papan namanya, tersenyum kepadaku. “*Faslun awwal?* Kelas satu kan? Dari mana asalmu?” tanyanya basa-basi. Tanpa diminta tangannya segera bekerja cepat menjangkau buku dari beberapa rak yang berjejer dibelakangnya. Dalam sekejap, sebuah tumpukan buku berisi judul-judul yang ada dalam daftar belanjaku telah siap.⁵¹

B. Nilai-nilai Akidah Akhlak Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang hasil nilai-nilai akidah akhlak yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang terbentuk dari tema, penokohan, alur dan latar dalam novel yang kemudian dikaitkan dengan empat

⁴⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 14.

⁵⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 28.

⁵¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 60.

nilai-nilai akidah akhlak. Adapun empat nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* sebagaimana telah penulis deskripsikan pada Bab II yaitu meliputi: taat, tawakal, *raja'* dan percaya diri.

1. Taat

Taat dalam *KBBI* berarti ketundukan, kepatuhan dan kesalehan.⁵² Ketaatan tidak hanya hubungan hamba dengan Sang *Khalik* saja, akan tetapi lebih dari itu. Sebab dimensi agama Islam meliputi hubungan sesama dan lingkungan.⁵³ Jadi, taat bukan sekadar tunduk dan patuh kepada Allah semata. Seperti dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 59

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil 'amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁵⁴

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 880.

⁵³ R. Stark, *Dimensi-dimensi Keberagamaan* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 295–297.

⁵⁴ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah,), 86.

Kata *ulil 'amri* dalam ayat ini diartikan sebagai orang yang memiliki wewenang dalam mengurus urusan manusia, serta yang dapat diandalkan dalam menangani segala persoalan kemasyarakatan. Mereka bisa dikatakan sebagai penguasa atau pemerintah, kemudian ada yang mengatakan bahwa mereka adalah ulama' serta orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.⁵⁵ Jadi, tunduk dan patuh tidak hanya kepada Allah dan Rasulallah saja akan tetapi kita juga harus tunduk dan patuh terhadap *ulil 'amri* (penguasa negara, Kyai, hakim dan lain-lain).

Sikap taat dalam novel *Negeri 5 Menara* ditunjukkan oleh tokoh Alif dalam menjalankan ibadah shalat Ashar, Maghrib dan shalat Tahajjud. Sebagaimana kutipan berikut:

“Maka selesai shalat Ashar berjamaah, aku terpekur lebih lama dan memanjatkan doa sebagai seorang “*jasus*” yang teraniaya karena belum dapat menemukan pelanggaran aturan.”⁵⁶

“Untuk pertama kalinya aku hanyut ketika melagukan syair nakal Abu Nawas bersama sebelum shalat Maghrib.”⁵⁷

“Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat Tahajjud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam.”⁵⁸

Shalat adalah ibadah *mahdhah*. Merupakan rukun Islam ke dua yang sangat

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 484.

⁵⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 82.

⁵⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 142.

⁵⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 197.

ditekankan setelah syahadah.⁵⁹ Shalat adalah tiang agama Islam. semakin kokoh suatu penyangga maka akan semakin kokoh pula bangunannya. Ketaatan selanjutnya dalam novel *Negeri 5 Menara* terkandung dalam pidato Kyai Rais kepada para murid baru untuk meluruskan niatnya belajar di Pondok Madani.

“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, *lillahi ta’ala*. Mau membulatkan niat kalian?”

“MAUUU!” terdengar koor dari ribuan murid di depan Kyai Rais.⁶⁰

Suara persetujuan ramai memenuhi aula tempat ribuan murid PM berkumpul. Di sinilah dengan hikmat semua mendengarkan dan menganggukkan kepala tanda setuju akan petuah dari Kyai Rais yang merupakan guru sekaligus pimpinan Pondok Madani. Kemudian ketaatan juga tercermin dari dialog tokoh Alif dan Amak. Amak sebagai seorang ibu merupakan Madrasah pertama bagi putra-putrinya. Dengan lembut Amak mengingatkan Alif untuk mempererat ukhuwah Islamiyah. Adapun datanya sebagai berikut:

“Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?” tanya Amak lembut

Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut.

“Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?”

“Memberi salam”

“Yang lain?”

“Tersenyum”

⁵⁹ Syeikh Muhammad Fadh, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW* (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), 75.

⁶⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 50.

“Yang lain?”

“Bersaudara”

“Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?”

“Mau”

“Jadi harus bagaimana ke kawan-kawan?”

“Bersaudara dan tidak berkelahi”, kataku “Itu baru anak Amakdan umat Nabi Muhammad,” katanya sambil merengkuh kepalaku dan menyuruh mandi.⁶¹

Selanjutnya, ditunjukkan oleh tokoh Baso yang taat dalam menjalankan syari’at Islam. Demi menjaga hapalan Al-Qur’annya, ia tidak goyah sedikitpun untuk setidaknya melirik yang bukan muhrimnya. Dalam kutipan berikut: “*Melihat yang bukan muhrim bisa menghilangkan hafalan Al-Qur’anku,*”⁶²

2. Tawakal

Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam bahasa Agama disebut tawakal.⁶³ Tawakal merupakan landasan atau tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Arti tawakal yang sebenarnya adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan.⁶⁴ Jadi, tawakal adalah ujung dari segala ikhtiar dan segala bentuk penyerahan diri hamba kepada Sang Pencipta untuk mendapatkan

⁶¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 138.

⁶² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 128.

⁶³ Abdul Ghoni, “Konsep Tawakkal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *An-Nuha* 3, no. 1 (Juli 2016): 2.

⁶⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 226.

kemaslahatan dalam hidup. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab [21]: 3 sebagai berikut:

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara”.⁶⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa “berserah dirilah kepada Allah setelah engkau berupaya sekuat tenaga dan pikiran dalam melakukan apa yang semestinya engkau lakukan, karena ketika itu Allah akan membela dan memeliharamu. Maka cukuplah Allah sebagai *wakil* atas apa yang telah kamu usahakan.⁶⁶ Jadi, dapat dipahami bahwa Allah menyerukan untuk berserah diri setelah berusaha semaksimal mungkin yang mana telah menguras tenaga dan pikiran.

Sikap tawakal dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat dalam kutipan data berikut:

Setiap aku merasa harus menyerah dan tidur, aku melecut diriku, “ayo satu halaman lagi, satu baris lagi, satu kata lagi...” Akhirnya dengan perjuangan, aku bisa menamatkan bacaanku. Dengan lega aku angkat buku itu dan benamkan di wajah sambil berdoa. “Ya Allah, telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepada-Mu. Sekarang semuanya aku serahkan kepada-Mu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin.”⁶⁷

⁶⁵ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus*, 417.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 271.

⁶⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 199–200.

Hari menjelang ujian adalah sama dengan hari begadang. Di PM di sebut *Shahirul Lail*. Semua murid akan begadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku, begitu pun *Shahibul Menara*. Alif yang menahan kantuk sekian lama akhirnya selesai juga dalam bacaannya, kemudian ia berdoa dan berserah diri kepada Allah untuk meminta kemudahan atas ujiannya besok. Selanjutnya, tawakal tercermin dalam pidato Said kepada teman-temannya untuk bertekad belajar lebih giat lagi demi menuntaskan *imtihan nihai* atau ujian akhir di kelas enam. Adapun data tersebut sebagai berikut:

“Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun pagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah,”⁶⁸

Kemudian dalam petuah Kyai Rais terdapat data yang menunjukkan kata tawakal, yaitu sebagai berikut:

“Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepada-Nya, sehingga kita tidak akan pernah stress dalam hidup ini. Stress hanya bagi orang

⁶⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 384.

yang belum berusaha dan takawal.
*Ma'annajah. Good luck!*⁶⁹

3. *Raja'* (Harapan)

Raja' atau harapan adalah menautkan hati kepada sesuatu yang disukai di masa mendatang. Penantian tersebut juga memiliki sebab atas usaha seseorang. Ibarat menanam, ia akan menuai. *Raja'* atau harapan memiliki kaitan dengan doa, karena doa sendiri adalah harapan kepada Allah SWT. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ
 دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
 وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁷⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan pengertian bahwa Allah sungguh dekat kepada seorang hamba serta bersedia mengabulkan doanya. Anak kalimat pada ayat tersebut adalah “seorang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku” menunjukkan bahwa boleh

⁶⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 190.

⁷⁰ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus*, 27.

jadi seorang yang memohon tetapi ia belum dinilai berdoa oleh-Nya. Yang dinilai-Nya berdoa antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan selain-Nya bukan juga kepada yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya.⁷¹ Jadi, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah lah yang pertama menjemput manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Menyeru manusia untuk berdoa dan memohon serta berharap kepada-Nya.

Harapan dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat dalam cuplikan berikut:

“Walau sekarang ada di PM, belajarnya adalah agama, aku tidak malu bermimpi suatu saat bisa menjadi wartawan TEMPO yang melaporkan berita-berita penting dan terhormat dari berbagai belahan dunia. Diam-diam aku mulai mempertimbangkan mengganti cita-citaku dari Habibie menjadi wartawan TEMPO.”⁷²

Tokoh Alif yang berharap suatu saat menjadi wartawan TEMPO. Kemudian yang ia bersama kawannya lakukan adalah aktif dalam mengirim surat ke berbagai dunia karena merupakan proyek dalam pendalaman Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selanjutnya dalam kutipan berikut:

“Aku sendiri sangat penasaran dengan negara yang bernama Amerika Serikat itu. Katanya penuh dengan orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bias ada masjid dan muslim di sana. Suatu ketika, kalau Tuhan berkehendak aku ingin melihatnya langsung. Duh, Tuhan yang

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 282–83.

⁷² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 172.

Maha Mendengar, aku yakin engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku ke sana?”⁷³

Sosok Alif yang penasaran sekaligus takjub dengan keadaan negeri Paman Sam tersebut akibat toleransi umat hingga memiliki harapan untuk dapat berkunjung ke sana. Ia bermunajat dengan yakin dan khushyuk agar Tuhan mendengarkannya. Selanjutnya ada pada kutipan penyair Sambas yang meminta seisi aula untuk sama-sama mendoakan Icut sugiarto agar dapat memenangkan pertandingan mengharumkan tanah air. Seperti dalam kutipan berikut ini: *“Saudara-saudara setanah air, marilah bersama kita doakan tim kita bias memenangkan partai ke empat ini dan masuk final ...”*⁷⁴ Di tengah pertandingan yang riuh tersebut, dengan penuh harap seisi aula berdoa untuk kemenangan Icut.

“Kalian tahu, aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur’an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadits yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur’an, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku...”

“Hanya hapalan... hanya hapalan Al-Qur’an inilah yang bias aku berikan untuk membalas kebaikan mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti.”

“Selain itu aku mendengar, orang yang hapal Al-Qur’an bias mendapatkan beasiswa penuh untuk kuliah di Madinah

⁷³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 177.

⁷⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 184.

dan Mekkah, tempat yang aku impikan untuk belajar nanti. Siapa tahu memang ada jalan...⁷⁵

Kutipan tersebut adalah harapan Baso untuk mengahatamkan hapalan Al-Qur'annya agar di akhirat nanti ia dapat menghadihkan jubah kemuliaan kepada kedua orangtuanya. Ungkapan tersebut begitu dalam, karena ia dalam kebingungan. Kepulangannya ke kampung halaman telah dinantikan neneknya tercinta yang sedang sakit. Sedang ia, tidak dapat menepis harapan dan mimpi-mimpinya. Sehingga ia berharap, suatu saat akan diberikan jalan agar dapat menggapai cita-citanya.

4. Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu tersebut juga harus dilakukan. Rasa percaya diri itu muncul dari kesadaran seseorang yang memiliki tekad untuk melakukan apapun hingga hal tersebut tercapai.⁷⁶ Jadi, percaya diri adalah rasa yakin terhadap diri sendiri, tidak takut dengan tantangan luar, menerima apa adanya diri dan berkeyakinan untuk menjadi apa yang ia inginkan. Landasan normatif percaya diri dalam Q.S. Yusuf [13]: 87

⁷⁵ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 362.

⁷⁶ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (Desember 2016): 3.

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ
 وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ
 رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.⁷⁷

Dalam ayat di atas, Nabi Ya'qub berseru kepada putra-putranya sebagai berikut: “Hai anak-anakku, pergilah maka cari tahulah dengan bersungguh-sungguh dan seluruh indera kamu berita tentang Yusuf dan saudaranya Benyamin, siapa tahu kamu bertemu dengan beritanya atau keduanya dan jangan berputus asa dari rahmat, kemudahan dan pertolongan Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum kafir yang sangat mantap kekufurannya. Adapun orang beriman, dia selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.⁷⁸ Sungguh, di dalam ayat tersebut mengandung perintah untuk mempercayai diri sendiri dan juga tidak lekas berputus asa dalam melakukan segala sesuatu. Sebab, apabila manusia berikhtiar kepada Allah SWT, sesungguhnya rahmat Allah itu sangat luas tidak terkira.

⁷⁷ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus*, 245.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 163.

Data yang menunjukkan rasa percaya diri dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi adalah sebagai berikut:

Yes, terimakasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dan dengan dada membusung aku berjalan ke kantor Keamanan Pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaanku kembali.⁷⁹

Dalam kutipan di atas, tokoh utama merasa bersyukur kepada Allah karena ia telah menyelesaikan misinya menjadi *jasus* (mata-mata). Maka dengan percaya diri, Alif berjalan menuju kantor Keamanan Pusat untuk segera menyerahkan buah dari usahanya yaitu rekapan nama-nama siswa yang telah melanggar aturan PM. Selanjutnya rasa percaya diri digambarkan dalam cuplikan dialog antara Alif Fikri dan Dulmajid, calon siswa baru PM yang ia temui di dalam bus saat hendak menuju pondok.

Dia menyebut namanya Dulmajid, dari Madura.

“Tentu saja saya datang sendiri.”

Jawabnya sambil memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya.⁸⁰

Kemudian, dalam data lain diungkapkan oleh salah satu Ustaz di PM ketika menyemangati para siswanya untuk tetap memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri tanpa takut akan hal luar diluar kendali diri. Dalam kutipan sebagai berikut:

“Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apapun dan suasana bagaimanapun.

⁷⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 83.

⁸⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 27.

Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar.”⁸¹

Ustaz Salman selalu memiliki cara kreatif untuk memupuk semangat siswa sehingga seusai petuahnya, Alif dan kawan-kawan merasa seperti di setrum kekuatan baru, dukungan baru dan kekuatan baru.

Tabel 3. 1
Data Nilai-nilai Akidah Akhlak Dalam Novel
Negeri 5 Menara.

No.	Nilai-nilai Akidah Akhlak	Bab	Halaman	Kutipan
1.	Taat	Agen 007	82	“Maka selesai shalat Ashar berjamaah, aku terpekur lebih lama dan memanjatkan doa sebagai seorang “ <i>jasus</i> ” yang teraniaya karena belum dapat menemukan pelanggar aturan.”
		Abu Nawas dan Amak	142	“Untuk pertama kalinya aku hanyut ketika melagukan syair nakal Abu Nawas bersama sebelum shalat Maghrib.”
		<i>Sahirul Lail</i>	197	“Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat

⁸¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 107.

				Tahajjud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam”
		Sang Rennaisance Man	50	“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, <i>lillahi ta’ala</i> . Mau membulatkan niat kalian?” “MAUUU!” terdengar koor dari ribuan murid di depan Kyai Rais.
		Abu Nawas dan Amak	138	“Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?” tanya Amak lembut. Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut. “Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?” “Memberi salam” “Yang lain?” “Tersenyum” “Yang lain?” “Bersaudara” “Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?” “Mau” “Jadi harus bagaimana ke kawan-kawan?” “Bersaudara dan tidak berkelahi”, kataku “Itu baru anak Amakdan umat Nabi Muhammad,”
		Thank God It’s Friday	128	“Melihat yang bukan muhrim bisa menghilangkan hafalan Al-Qur’anku”

2.	Tawakal	<i>Sahirul Lail</i>	199-200	Setiap aku merasa harus menyerah dan tidur, aku melecut diriku, “ayo satu halaman lagi, satu baris lagi, satu kata lagi...” Akhirnya dengan perjuangan, aku bisa menamatkan bacaanku. Dengan lega aku angkat buku itu dan benamkan di wajah sambil berdoa. “Ya Allah, telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepada-Mu. Sekarang semuanya aku serahkan kepada-Mu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin
		Kamp Konsentrasi	384	“Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun pagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah.”

		Festival Akbar	190	<p>“Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakallah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepada-Nya, sehingga kita tidak akan pernah stress dalam hidup ini. Stress hanya bagi orang yang belum berusaha dan tawakal. <i>Ma’annajah. Good luck!</i>”</p>
3.	<i>Raja’</i> (Harapan)	Berlian dari Bergia	172	<p>“Walau sekarang ada di PM, belajarnya adalah agama, aku tidak malu bermimpi suatu saat bisa menjadi wartawan TEMPO yang melaporkan berita-berita penting dan terhormat dari berbagai belahan dunia. Diam-diam aku mulai mempertimbangkan mengganti cita-citaku dari Habibie menjadi wartawan TEMPO.”</p>

		Umat Icut	177	“Aku sendiri sangat penasaran dengan negara yang bernama Amerika Serikat itu. Katanya penuh dengan orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bias ada masjid dan muslim di sana. Suatu ketika, kalau Tuhan berkehendak aku ingin melihatnya langsung. Duh, Tuhan yang Maha Mendengar, aku yakin engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku ke sana?”
		Umat Icut	184	“Saudara-saudara setanah air, marilah bersama kita doakan tim kita bias memenangkan partai ke empat ini dan masuk final...”

		Rahasia Baso	362	<p>“Kalian tahu, aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur’an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur’an, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku...”</p> <p>“Hanya hapalan... hanya hapalan Al-Qur’an inilah yang bias aku berikan untuk membalas kebaikan mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti.” “Selain itu aku mendengar, orang yang hapal Al-Qur’an bisa mendapatkan beasiswa penuh untuk kuliah di Madinah dan Mekkah, tempat yang aku impikan untuk belajar nanti. Siapa tahu memang ada jalan...”</p>
4.	Percaya Diri	Agen 007	83	<p>Yes, terimakasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dan dengan dada membusung aku berjalan ke kantor Keamanan Pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaanku kembali.</p>

		Kampung di Atas Awan	27	Dia menyebut namanya Dulmajid, dari Madura. "Tentu saja saya datang sendiri." Jawabnya sambil memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya.
		Sepuluh Pentung	107	"Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apapun dan suasana bagaimanapun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar."

C. Analisis Data

Nilai merupakan keyakinan yang menjadi dasar ideal bagi seseorang, sehingga nilai berhubungan dengan cara ia berpikir, bertindak laku dan berprinsip. Sedangkah nilai akidah akhlak berhubungan dengan suatu keyakinan yang menjadi tolak ukur manusia untuk tunduk dan patuh atas kehendak dan ketetapan Allah yang mana ia dapatkan setelah mengenal Allah SWT. Dalam hal nilai akidah akhlak, maka berkaitan dengan kualitas ketauhidan seseorang.

Analisis nilai-nilai Akidah Akhlak Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi sebagai berikut:

1. Taat

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fragmen-fragmen nilai akidah taat yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* dalam kutipan berikut ini meliputi:

a. Shalat

“Maka selesai shalat Ashar berjamaah, aku terpekur lebih lama dan memanjatkan doa sebagai seorang “*jasus*” yang teraniaya karena belum dapat menemukan pelanggaran.”⁸²

“Untuk pertama kalinya aku hanyut ketika melagukan syair nakal Abu Nawas bersama sebelum shalat Maghrib.”⁸³

“Aku membenteng sajadah dan melakukan shalat Tahajjud. Di akhir rakaat, aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam”⁸⁴

Terdapat hal pokok yang menjadi fragmen nilai-nilai akidah taat seperti yang telah penulis cantumkan dalam kutipan di atas adalah ibadah shalat. Shalat menduduki peringkat sebagai sebaik-baik dan paling sempurna ibadah.⁸⁵

Shalat, wajib dilaksanakan oleh setiap pemeluk agama Islam baik laki-laki ataupun perempuan yang telah memenuhi syarat. Shalat sendiri dibagi menjadi dua, shalat wajib dan shalat sunah. Pada zaman kecil dahulu, shalat wajib lima waktu disingkat dengan ISLAM (Isya’, Subuh, Luhur/Dhuhur, Asyar dan Maghrib).

⁸² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 82.

⁸³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 142.

⁸⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 197.

⁸⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat (Kajian Aspek-aspek Psikologi Ibadah Shalat Oleh Isra’Mi’raj Nabi Muhammad SAW)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 59.

Selanjutnya adalah shalat sunah. Ada macam-macam shalat sunah, di antaranya seperti yang terdapat dalam kutipan di atas adalah shalat tahajud. Kemudian shalat *qabliyah ba'diyah*, shalat dua hari raya (idhul fitri dan idhul adha) dan masih banyak lainnya. Shalat *qabliyah* artinya shalat sunah yang dilakukan sebelum shalat wajib sedangkan shalat *ba'diyah* dilakukan setelah menjalankan shalat wajib. Shalat tahajud termasuk ke dalam shalat *ba'diyah*.

Di sini diketahui bahwa shalat menjadi salah satu indikasi ketaa'tan seseorang karena dengan menjalankan shalat wajib lima waktu ataupun shalat sunah maka seseorang tersebut telah mampu menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan pengertian taat yaitu tunduk dan patuh terhadap apa yang diperintah dan dilarang oleh Allah SWT.

b. Patuh terhadap *ulil 'amri*

“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karena Allah, *lillahi ta'ala*. Mau membulatkan niat kalian?”

“MAUUU!” terdengar koor dari ribuan murid di depan Kyai Rais.⁸⁶

“Apakah kawan-kawan yang main dan berkelahi tadi orang Islam?” tanya Amak lembut

Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut.

“Apa perintah Nabi kita kepada sesama muslim?”

“Memberi salam”

“Yang lain?”

“Tersenyum”

“Yang lain?”

⁸⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 50.

“Bersaudara”

“Nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?”

“Mau”

“Jadi harus bagaimana ke kawan-kawan?”

“Bersaudara dan tidak berkelahi”, kataku “Itu baru anak Amakdan umat Nabi Muhammad,” katanya sambil merengkuh kepalaku dan menyuruh mandi.⁸⁷

Dalam kutipan di atas, tergambar bahwa tokoh Kyai Rais yang menasihati seluruh murid-muridnya agar senantiasa meluruskan niat dalam menggali ilmu. Ribuan murid pun menyeru dengan suara lantang, tanda menyetujui nasihat beliau. Taat dan patuh kepada guru adalah suatu kemutlakan yang memang harus dilakukan oleh setiap murid manapun, tak pandang bulu. Seperti kata ulama’ salaf dahulu bahwa siapa saja yang menginginkan barokah ilmunya, maka ia harus *ta’dhim* kepada sang guru. Artinya sebagai seorang murid, sudah sepatutnya tunduk, patuh dan tidak membantah apa yang dikatakan oleh guru.

Kemudian pada kutipan kedua, hampir sama dengan kutipan pertama. Jika kutipan pertama berisi tentang petuah Kyai Rais untuk para murid beliau, maka kutipan kedua berisi tentang nasihat Amak kepada Alif (ibu kepada anaknya). Memberikan nasihat adalah cara pertama yang dilakukan untuk mengajarkan agama Islam. *Mauidhah hasanah* atau nasihat kebaikan adalah suatu tindakan dakwah yang dilakukan seseorang berupa perkataan lemah lembut agar dapat melunakkan hati

⁸⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 50.

pendengarnya dengan tujuan mengajak ke jalan Allah.⁸⁸ Dalam kutipan kedua, Amak memberikan Alif nasihat-nasihat sebagai seorang muslim dan bagaimana menjadi umat Nabi Muhammad yang baik. Yakni Perintah untuk menjaga ukhuwah Islamiyah dengan cara selalu tersenyum, mengucapkan salam dan tidak berkelahi dengan teman.

Nasihat tersebut langsung diterima oleh Alif dengan penuh ketaatan. Orang tua dan guru adalah termasuk dalam lingkup *ulil'amri* yang harus kita *ittiba'* kepadanya. Sudah menjadi kewajiban seorang anak maupun seorang murid untuk mencari dan mengharapkan *ridha* dari sang guru dan kedua orangtua yaitu dengan jalan ketaatan.

c. Menjaga pandangan

“Melihat yang bukan muhrim bisa menghilangkan hapalan Al-Qur’anku”⁸⁹

Dalam dialog Baso dengan kawan-kawannya menggambarkan tentang nilai akidah taat dalam kategori menjaga pandangan. Menjaga pandangan menurut M. Quraish Shihab adalah dengan tidak membuka lebar-lebar mata untuk melihat segala sesuatu yang terlarang, atau kurang baik seperti aurat wanita.⁹⁰ Dengan menundukkan pandangan terhadap yang bukan muhrim, maka akan menjaga mata dan hati dari perbuatan haram yang lain. Pada kutipan tersebut, Baso sebagai penghafal Al-Qur’an tahu betul tentang larangan untuk melihat yang bukan muhrimnya. Dengan tidak mencuci mata adalah pilihannya. Mencuci mata sudah

⁸⁸ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 248.

⁸⁹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 128.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 324.

menjadi istilah populer di kalangan masyarakat untuk melihat bahkan melirik sembarangan ke sana-sini. Di sinilah letak ketaatan Baso, seorang pelajar yang dengan gigih mempertahankan apa yang sudah menjadi kewajibannya, menjaga pandangan.

2. Tawakal

Setiap aku merasa harus menyerah dan tidur, aku melecut diriku, “ayo satu halaman lagi, satu baris lagi, satu kata lagi...” Akhirnya dengan perjuangan, aku bisa menamatkan bacaanku. Dengan lega aku angkat buku itu dan benamkan di wajah sambil berdoa. “Ya Allah, telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepada-Mu. Sekarang semuanya aku serahkan kepada-Mu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin.”⁹¹

Nilai-nilai akidah akhlak berikutnya adalah tawakal. Tawakal menurut Ibnu Qayyim disebutkan dalam beberapa tingkatan, yaitu dimulai dengan mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, penerapan sebab-sebab sebagai kekuatan untuk sampai kepada Allah, kemantapan hati seorang hamba pada pondasi tauhid dan menyandarkan hati kepada Allah dengan keimanan sepenuhnya.⁹² Jadi, tawakal dimulai dengan pengetahuan seorang hamba terhadap sifat-sifat Allah, dari pengetahuan tersebut maka seseorang akan bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam sebab-sebab yang ia kehendaki, memantapkan hatinya serta sebagai bentuk kepercayaan

⁹¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 199–200.

⁹² Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *Hidup Tenteram Dengan Tawakal* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 20.

terhadap Allah, kemudian akan terbentuk pula ketenangan dan ketenteraman di dalam hatinya.

Dalam kutipan di atas, menjelaskan tentang usaha Alif menjelang diadakannya ujian kenaikan kelas. Berpegang teguh pada prinsip *Sahirul Lail* (begadang), ia dan kawan-kawan seperjuangannya belajar sampai tengah malam. Akhirnya dengan segala kesungguhan dan keteguhan, Alif dapat menyelesaikan bacaannya. Dari perjuangan Alif tersebut dapat dilihat dengan beberapa tingkatan tawakal menurut Ibnu Qayyim. Tingkatan pertama yaitu saat Alif dan *Shahibul Menara* memiliki pengetahuan tentang ketuhanan. Tingkatan kedua ketika mereka berikhtiar (sungguh-sungguh) dalam belajar dan tingkatan terakhir ada pada tingkat keyakinan dan kepasrahan seorang hamba kepada Allah untuk mengatur segala ketetapan-Nya.

Tawakal memang bukan perkara yang mudah dilakukan. Tawakal membutuhkan usaha ekstra dan kemantapan hati agar senantiasa dapat dijalani dengan lapang hati. Nilai akidah fragmen tawakal yang lain juga terdapat pada kutipan dialog Said yang sedang pidato di depan teman-temannya dan petuah Kyai Rais untuk murid-murid PM. Pidato tersebut berisi sulutan semangat untuk belajar lebih giat lagi supaya sukses dalam menjalani *imtihan*.

“Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun pagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita

bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah,”⁹³

Mereka yang awalnya hampir menyerah dengan berbagai tes yang harus dijalani saat ujian, kini mulai bangkit dengan semangat yang telah dilucutkan Said. Dia menyerukan untuk belajar lebih giat dan lebih banyak dari orang kebanyakan. Dorongan itu dilengkapinya dengan kekuatan doa yang khusuk tanda penyerahan segala bentuk usaha yang dilakukan. Selanjutnya, terdapat juga pada kutipan yang berisi petuah Kyai Rais kepada murid-muridnya untuk bertawakal kepada Allah.

“Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakal lah. Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepada-Nya, sehingga kita tidak akan pernah stress dalam hidup ini. Stress hanya bagi orang yang belum berusaha dan tawakal. *Ma’annajah. Good luck!*”⁹⁴

Petuah yang disampaikan oleh Kyai Rais tersebut ibarat genjatan senjata yang diluncurkan untuk memacu para siswa agar lebih berdedikasi dalam belajar di PM, lebih-lebih saat menjelang ujian kenaikan kelas. Bukan sekadar pidato, saat Kyai Rais berada di atas mimbar beliau selalu membuat ribuan murid PM tertunduk sekaligus terpujau kepada beliau. Tutar kata yang lembut dan penuh ketegasan itulah yang dapat membangkitkan semangat juang para muridnya. Setelah diberi petuah tersebut, murid-murid PM langsung bersiap dan bertekad yang terbaik dalam menjalani ujian kenaikan kelas. Nilai tawakal pada

⁹³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 384.

⁹⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 190.

kutipan tersebut ada pada petuah Kyai Rais untuk belajar dengan sungguh-sungguh, berusaha kemudian baru disempurnakan dengan berdoa sebagai tanda kepasrahan seorang makhluk.

3. *Raja'* (Harapan)

Raja' adalah keyakinan perihal karunia Allah yang mana dibuktikan melalui amal. Sifat *raja'* diartikan sebagai optimisme seseorang hamba dalam mengharapkan suatu kebaikan dari Allah SWT.⁹⁵ Sifat optimisme inilah yang akan mendorong individu untuk senantiasa bersungguh-sungguh dan tidak putus asa atas pengharapan karunia Allah. Nilai *raja'* dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat dalam kutipan berikut:

“Walau sekarang ada di PM, belajarnya adalah agama, aku tidak malu bermimpi suatu saat bisa menjadi wartawan TEMPO yang melaporkan berita-berita penting dan terhormat dari berbagai belahan dunia. Diam-diam aku mulai mempertimbangkan mengganti cita-citaku dari Habibie menjadi wartawan TEMPO.”⁹⁶

Dalam kutipan di atas Alif Fikri yang bersekolah di Pondok Madani mulai sadar akan banyaknya hal yang dapat ia pelajari di sana, seperti mengikuti kegiatan jurnalistik yang akan menyalurkan cita-citanya yang baru ia bangun, yaitu menjadi seorang wartawan. Seseorang yang memiliki sikap optimis adalah seseorang yang memiliki ekspektasi yang baik terhadap masa depan dalam kehidupannya. Masa depan tersebut mencakup tujuan dan harapan-harapan yang baik dan positif yang mencakup seluruh aspek dalam

⁹⁵ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 204.

⁹⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 172.

kehidupannya.⁹⁷ Untuk itu, tak hanya berdiam diri, Alif dengan sangat giat mengikuti pemilihan anggota jurnalistik pondok, dengan berkat kegigihannya ia terpilih sebagai salah satu anggota jurnalis. Dengan penuh keyakinan, dia berpindah haluan dari yang awalnya bercita-cita menjadi ilmuwan seperti B.J. Habibie menjadi seorang wartawan TEMPO yang melaporkan berbagai berita dari belahan dunia mana pun. Dari kutipan tersebut, harapan Alif untuk menjadi seorang wartawan ia realisasikan dengan bergabung sebagai salah satu tim jurnalistik di PM. Ini membuktikan nilai *raja'* sebagai dorongan atau sikap optimis untuk meraih apa-apa yang menjadi cita-citanya. Kemudian dalam kutipan sebagai berikut:

“Aku sendiri sangat penasaran dengan negara yang bernama Amerika Serikat itu. Katanya penuh dengan orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bisa ada masjid dan muslim di sana. Suatu ketika, kalau Tuhan berkehendak aku ingin melihatnya langsung. Duh, Tuhan yang Maha Mendengar, aku yakin engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku ke sana?”⁹⁸

Dalam Islam, doa memiliki tiga fungsi, yaitu: sebagai bentuk syukur, sebagai ungkapan penyesalan dan sebagai permohonan (harapan untuk terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT).⁹⁹ Harapan selalu berkaitan dengan doa.

⁹⁷ Miftahun Ni'am Suseno, “Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu,” *Jurnal Intervensi Psikologi* 5, no. 1 (2013): 3.

⁹⁸ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 177.

⁹⁹ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 40.

Dalam kutipan tersebut penulis gambarkan dengan *raja'* sebagai bentuk ungkapan doa yang diucapkan dalam batin oleh Alif. Hal itu terjadi ketika seisi PM sedang asyik mendengarkan radio VOA yang sedang membahas tentang Islam di Amerika. Di Amerika, shalat jum'at dilakukan oleh berbagai muslim yang berbeda suku, ras, bahasa dan bangsa namun tetap menjadi satu kesatuan dalam bingkai Islam membuat Alif ingin berkunjung ke Negeri Paman Sam tersebut. Sehingga ia berdoa dengan penuh harap pada Allah agar suatu saat dapat berkunjung dan melihatnya langsung. Nilai akidah *raja'* dalam kutipan tersebut ada pada permintaannya kepada Allah berupa doa yang ia rapalkan dengan penuh harap.

Selanjutnya nilai akidah fragmen *raja'* juga terdapat dalam kutipan berikut: "*Saudara-saudara setanah air, marilah bersama kita doakan tim kita agar bisa memenangkan partai ke empat ini dan masuk final ...*"¹⁰⁰. Hampir sama dengan kutipan sebelumnya, dalam kutipan ini menceritakan tentang olimpiade bulu tangkis. Indonesia yang diwakili oleh Ick Sugianto melangkah ke babak selanjutnya, dan dengan suara lantang penyair Sambas yang memenuhi aula mengajak semua penonton berdoa untuk kemenangan bangsa. Berdoa bukan kebiasaan orang-orang lemah, melainkan kebiasaan orang yang tahu keberadaan dirinya yang sebenarnya.

Seseorang yang beriman kepada Allah akan paham betapa kecilnya ia dihadapan Sang Khalik. Ia akan menyadari bahwa dirinya hanya setitik eksistensi dari jagat raya. Melalui pemahaman tersebut maka sama sekali tidak akan ada sifat sombong yang menempel di dalam dirinya.¹⁰¹ Selaras dengan pendapat tersebut,

¹⁰⁰ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 184.

¹⁰¹ Cek Khamsiatun, "Urgensi Doa Dalam Kehidupan," *Serambi Tarbawi*, no. 1 (2015): 3.

bahwa doa selalu dirapalkan oleh orang-orang yang merasa dirinya lemah dan membutuhkan, maka seruan ajakan dari penyair Sambas tersebut didengar dan diikuti oleh seisi aula. Mereka semua merasa bahwa mereka kecil, bukan siapa-siapa, sedangkan Dzat yang menciptakanlah yang paling berkuasa. Untuk itu, dengan khushyuk seisi aula PM berdoa kepada Allah mengharapkan kemenangan Indonesia. Ustaz Torik yang awalnya melarang pertunjukan itu diadakan karena tuntutan peraturan PM, kini beliau sendiri juga ikut mendoakan Ickuk Sugiarto. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akhirnya penonton pertunjukan olimpiade bulu tangkis di aula PM sama-sama menengadahkan tangan ke atas, memohon dengan penuh harap agar kebanggaan mereka diberi kemenangan.

“Kalian tahu, aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur’an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur’an, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. Keselamatan akhirat buat kedua orangtuaku...”

“Hanya hapalan... hanya hapalan Al-Qur’an inilah yang bisa aku berikan untuk membalas kebaikan mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti.”

“Selain itu aku mendengar, orang yang hapal Al-Qur’an bisa mendapatkan beasiswa penuh untuk kuliah di Madinah dan Mekkah, tempat yang aku impikan untuk belajar nanti. Siapa tahu memang ada jalan...”¹⁰²

¹⁰² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 362.

Selanjutnya dalam kutipan di atas yang berisi tentang keinginan Baso untuk menghafal Al-Qur'an yang belum terealisasikan di PM. Takdir berkata lain, ia harus pulang ke kampung halaman untuk merawat neneknya yang sedang sakit tua. Menghafal Al-Qur'an memang bukan perkara yang singkat dan mudah. Butuh keuletan, kesabaran dan ketekunan yang akan membawa keberhasilan. Motivasi Baso dalam menghafal Al-Qur'an adalah kedua orang tuanya yang telah lama meninggal. Ia ingin berterimakasih kepada keduanya dengan cara menghadiahkan sebuah jubah keagungan dari Allah.

Dari Buraidah Al-Aslami, dia berkata bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: "Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari. Kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya: mengapa kami dipakaikan jubah ini? Dijawab: karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur'an". (H. R. Bukhari Muslim)¹⁰³

Harapan Baso bukan hanya sekadar angan-angan. Ia telah berusaha dengan segala perjuangan. Namun, Tuhan menginginkan sesuatu yang lain. Baso tetap optimis untuk menghatamkan Al-Qur'an walau ia harus sesegera mungkin meninggalkan PM kebanggaannya itu. Ia bahkan juga berharap suatu saat bisa mendapatkan beasiswa melalui jalur hafalannya untuk

¹⁰³ UIN Sunan Kalijaga, "Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid dan Abu Zaid)," *Al-Quds* 4, no. 1 (2020): 12.

bersekolah di Madinah dan Makkah. Kekuatan niat telah mendorongnya untuk senantiasa bersungguh-sungguh tanpa rasa takut untuk tetap bermimpi. Harapan Baso untuk menghatamkan Al-Qur'an dan kuliah di Makkah Madinah adalah sebagai bentuk nilai-nilai akidah kategori *raja'* (harapan).

4. Percaya Diri

Rasa percaya diri (*selfconfidence*) adalah sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga ia merasa bebas namun tetap tanggung jawab atas apa yang ia kerjakan, tidak diliputi kecemasan, sopan ketika berhubungan dengan orang lain, mempunyai dorongan prestasi dan juga dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dari diri sendiri. Ciri-ciri seseorang dengan percaya diri tinggi adalah memiliki sikap toleransi yang tinggi, selalu optimis, tidak memerlukan dorongan dari selain dirinya sendiri dan selalu gembira.¹⁰⁴ Dari pemaparan tersebut, sikap percaya diri atau yang lebih akrab di masyarakat sering disingkat menjadi *pede* ini adalah suatu keharmonisan dalam diri individu terhadap lingkungan sekitar. Ia berkeyakinan penuh terhadap kemampuan yang ada padanya, ia tidak mementingkan ego sendiri, menjalin tali silaturahmi dengan baik, bertanggung jawab dan selalu optimis. Seperti dalam kutipan dalam novel *Negeri 5 Menara* berikut:

Yes, terimakasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dan dengan dada membusung aku berjalan ke kantor Keamanan Pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaanku kembali.¹⁰⁵

104 Lautser, *Tes Kepribadian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002),

4.

105 Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 83.

Dalam kutipan di atas, menceritakan tentang keberhasilan Alif ketika menjadi *jasus* (mata-mata). Ia menjadi salah satu mata-mata keamanan di PM bersama keenam temannya sebagai bentuk hukuman atas keterlambatannya mengikuti kegiatan wajib PM. Tugas dari *jasus* sendiri adalah memata-matai seluruh murid PM untuk kategori yang melanggar keamanan dan kedisiplinan umum. Alif dan kawan-kawan diberi waktu 24 jam. Dalam waktu tersebut ia harus mendapatkan mangsa siapa saja yang tidak patuh terhadap peraturan di PM.

Pencarian terus dilakukan hingga sore hari. Alif hampir putus asa, tetapi ia teringat dengan nasihat Kyai Rais untuk selalu mandiri, maju dan mengandalkan diri sendiri. Kemudian ia bangkit, mencari dan terus mencari. Walhasil, satu jam setelah penantian itu, ia menemukan dua orang murid yang melanggar aturan. Satu di depan kamar mandi umum yang memotong antrean dan yang lain ia temukan di lapangan basket, seseorang yang makan dan minum dengan berdiri. Aturan di PM, makan dan minum jelas dilarang dengan berdiri.

Setelah keberhasilannya tersebut, Alif dengan gagah berani penuh percaya diri mengantarkan rekapan data murid yang tadi melanggar tata tertib. Kepercayaan dirinya tergambar ketika ia mengucapkan syukur pada Allah dan mengepalkan tangannya ke udara dilanjutkan dengan ketika Alif berjalan dengan *pede* yaitu dengan membusungkan dadanya ke depan berjalan ke Kantor Keamanan Pusat untuk menyerahkan hasil jerih payahnya. Dari pemaparan tersebut sikap Alif yang dengan gagah berani, tidak menyerah pada keadaan dan yakin dengan dirinya sendiri adalah ciri-ciri kompleks seseorang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu optimis, pantang menyerah dan tidak membutuhkan dorongan dari luar. Hal tersebut sesuai dengan salah satu nilai-nilai akidah yaitu percaya diri.

Dia menyebut namanya Dulmajid, dari Madura.

“Tentu saja saya datang sendiri.”

Jawabnya sambil memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya.¹⁰⁶

Kutipan selanjutnya tentang perkenalan Alif dengan Dulmajid, yang pada saat itu adalah salah satu calon *Shahibul Menara*. Dulmajid berasal dari Madura. Begitu ditanya Alif siapa yang mengantarnya, ia langsung menjawab dengan lantang tanpa keraguan. Dari Madura ke Ponorogo bukanlah jarak yang dekat, bukanlah waktu yang singkat, dia benar-benar datang tidak dengan seorang pun. Hal tersebut sudah tentu mencerminkan rasa kepercayaan diri Dulmajid. Dia tidak takut dengan dunia luar, ia meyakini dirinya sendiri dan percaya dengan kemampuannya. Berikutnya ada pada kutipan di bawah:

“Resep lainnya adalah tidak pernah mengizinkan diri kalian dipengaruhi oleh unsur di luar diri kalian. Oleh siapa pun, apapun dan .uasana bagaimanapun. Artinya, jangan mau sedih, marah, kecewa dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa terhadap diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan kepada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh luar.”¹⁰⁷

Tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Tidak ada sesuatu di dalam

¹⁰⁶ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 27.

¹⁰⁷ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 107.

diri individu, tidak ada bentuk kegiatan internal yang mempengaruhi tingkah laku. Namun, meskipun kuatnya stimulus dan penguat eksternal, seseorang masih dapat mengubahnya memakai kontrol diri yang meliputi (menghindar dari situasi dan pengaruh, membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku sehingga tidak lagi melakukannya, menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol serta memberi *reinforcement* kepada diri sendiri terhadap prestasi dirinya.¹⁰⁸

Dalam nasihat yang disampaikan oleh Ustaz Salman tersebut menyimpan pesan mendalam untuk mengisi diri dengan kepercayaan pada diri sendiri secara utuh dengan tidak mengizinkan orang lain ambil alih terhadap sesuatu yang menjadi kendali diri. Seperti dalam konsep awal percaya diri bahwa percaya terhadap diri sendiri adalah suatu keharusan. Hal-hal yang dapat diolah dan dikontrol oleh diri adalah berkaitan dengan pikiran dan tingkah laku kita serta pendapat kita tentang sesuatu. Apa yang disampaikan oleh Ustaz Salman adalah cerminan dari sikap percaya diri. Maka dari itu, apabila seseorang *pede* dengan dirinya, maka ia akan cenderung lebih leluasa dan berkuasa terhadap segala sesuatu keadaan yang menjadi bagian dalam cerita hidupnya.

D. Relevansi Nilai-nilai Akidah Akhlak Karya Ahmad Fuadi Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Dengan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Akidah merupakan salah satu dari dua elemen penting dalam pendidikan Islam, yaitu akidah dan

¹⁰⁸ Hamim Rosyadi, *Psikologi Kepribadian* (Surabaya: Jaudar Press, 2015), 12–13.

akhlak.¹⁰⁹ Pendidikan akidah merupakan dasar atau pondasi dari tegak dan kokohnya agama Islam. Pendidikan akidah akhlak dapat kita temui melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal, berawal dari keluarga sampai sekolah. Sayangnya, kondisi masyarakat yang sekarang ini dianggap kurang mencerminkan nilai-nilai akidah akhlak yang sudah lama dipupuk. Seringnya perilaku penyimpangan bahkan kriminalitas yang dilakukan oleh para peserta didik menjadi sebuah momok pertanyaan besar, bagaimana sebenarnya peran dari kedua lembaga pendidikan ini, baik formal maupun non formal dalam mendidik dan mengajarkan perilaku peserta didiknya?¹¹⁰

Tujuan pendidikan akidah akhlak adalah sebanding dengan pendidikan Islam, yaitu terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki hubungan yang baik dengan manusia lain (*hablum minan nash*), berkarakter dan memiliki sikap keseimbangan antara dunia dan akhirat yang puncaknya yaitu menjadi insan kamil. Adapun yang menjadi dasar dalam akidah akhlak adalah bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadist. Berikut ini kedudukan pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS 2003 adalah:

1. Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹⁰⁹ Alnida Azty, "Hubungan Antara Akidah dan Akhlak Dalam Islam," *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 4.

¹¹⁰ Eriyanto, "Revitalisasi Karakter Bangsa melalui Lembaga Pendidikan Islam Di Tengah Masyarakat Berkarakter," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2017): 2.

2. Pasal 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana nilai tersebut berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional.
3. Pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak bersifat diskriminatif dengan tetap menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan nilai kemajemukan bangsa.¹¹¹

Tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia supaya memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.¹¹²

Dari beberapa pemaparan tentang kedudukan agama Islam dalam UU tersebut dan tujuan pengembangan kurikulum PAI, dapat kita ketahui seberapa urgennya pendidikan Islam bagi pembentukan kepribadian bangsa. Sedangkan nilai keagamaan ataupun nilai spiritual selalu bertumpu pada nilai akidah akhlak. Nilai akidah akhlak memiliki tujuan untuk menanamkan keimanan dalam diri seseorang sebagai bekal di masa mendatang.

¹¹¹ Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 9, no. 1 (2018): 40.

¹¹² DIRJEN KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 9.

Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (*multiple intelligent*). Kecerdasan spiritual tidak boleh dikesampingkan, sebab berfungsi sebagai semacam *life-skill* (kecakapan hidup) supaya dapat menunjang kehidupan yang lebih berkualitas.¹¹³

Nilai-nilai akidah akhlak selalu memiliki relevansi dengan pendidikan Islam karena, dalam agama Islam sendiri tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak), yang mana keyakinan atau akidah digunakan sebagai tumpuan dalam beragama.¹¹⁴ Sedangkan seluruh aspek pendidikan ditujukan pada tercapainya suatu tujuan pendidikan. Dalam tujuan pendidikan Islam akan selalu mengarah pada pencapaian akhlak atau karakter yang baik. Apabila tujuan dari pendidikan Islam antara satu dengan yang lain dihubungkan, maka akan tercipta seorang hamba yang taat dan tunduk atas segala perintah dan larangan Allah SWT. Dari pembahasan ini, ternyata antara nilai-nilai akidah akhlak dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam memiliki kaitan yang erat, yakni nilai-nilai akidah akhlak memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Nilai-nilai akidah akhlak menjadi dasar untuk mengantarkan peserta didik menjadi seseorang yang beriman dan berakhlak (berakhlak karimah).

Sebuah novel karya Ahmad Fuadi memberikan pemaparan mengenai beberapa nilai-nilai akidah akhlak yang mana dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam untuk membantu mencetak generasi penerus bangsa yang beriman dan berakhlak karimah. Melalui novel *Negeri 5 Menara* ini, diharapkan nilai-

¹¹³ Howard Gardner, *Frame Of Mind: The Theology Of Multiple Inte Igenes* (New York: Basic Book, 1993), 5.

¹¹⁴ Alnida Azty, "Hubungan Antara Akidah Dan Akhlak," *Jurnal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)* 1, no. 2 (2018): 4.

nilai akidah akhlak dapat tersampaikan dengan baik. Berbagai macam nilai akidah akhlak yang termaktub di dalam novel *Negeri 5 Menara* ini terbagi menjadi empat fragmen, yaitu: taat yang ditandai dengan shalat, patuh terhadap *ulil 'amri* dan menjaga pandangan, tawakal, *raja*' (harapan) dan percaya diri.

Adapun pemaparan relevansi nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Taat. Apa yang digambarkan Ahmad Fuadi tentang taat yang terdiri dari shalat, patuh terhadap *ulil 'amri* dan menjaga pandangan mengajarkan kepada setiap orang utamanya peserta didik untuk menanamkan ketaatan dalam diri, karena taat (takwa) merupakan tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.
2. Tawakal. Konsep tawakal diterapkan oleh Fuadi dengan bersungguh-sungguh dalam ujian kenaikan kelas. Hal ini mengajarkan untuk selalu berusaha semaksimal yang kita bisa, terus meyakini bahwa rencana-Nya lah yang terbaik dan tidak lupa ditutup dengan pamasrahan dalam munajat atau doa. Hal ini sesuai dengan konsep tawakal dalam Islam, yaitu untuk senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh yang diiringi dengan berdoa sebagai bentuk pasrah diri kepada Sang Kuasa.
3. Apa yang dijelaskan Ahmad Fuadi mengenai *raja*' atau harapan mengajarkan kita untuk selalu berharap kepada Allah, bukan selain-Nya dan selalu optimis dalam mengejar cita-cita. *Raja*' dalam agama Islam berarti bergantung kepada Allah yang mana hal tersebut sesuai dengan pengertian akidah itu sendiri. Akidah Islam berarti mempercayai Allah dengan sepenuh hati.
4. Nilai akidah akhlak percaya diri dalam novel *Negeri 5 Menara* mengajarkan kita semua untuk selalu *pede* dan meyakini diri sendiri. Hal tersebut selaras dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, yaitu membangun manusia yang

kreatif, inofatif dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Nilai-nilai akidah akhlak tersebut berupa taat, tawakal, *raja'* (harapan) dan percaya diri menjadi pokok pembangunan jiwa spiritual yang mana menjadi tumpuan kepribadian generasi bangsa yang ideal. Nilai-nilai akidah akhlak tersebut relevan dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Implementasi nilai-nilai akidah akhlak taat membawa pelakunya menuju patuh dan khusuk dalam beribadah, artinya semakin seseorang taat maka semakin ia tunduk dan khusuk serta tidak berani melanggar ketentuan yang telah menjadi larangan-Nya. Individu dengan sikap tawakal lebih cenderung mantap dan pasrah dengan segala ketetapan-Nya, ia senantiasa berdoa dan berpasrah dalam segala sesuatu yang telah ia usahakan. Selain kedua di atas, terdapat nilai akidah akhlak *raja'* (harapan) yang secara hakikat membawa manusia menuju pengharapan yang sesungguhnya, yaitu Allah Ta'ala. *Raja'* menuntun pelakunya untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah serta menjauhkan dari perbuatan syirik. Kemudian percaya diri, implementasinya dengan pendidikan Islam yakni, percaya diri sebagai simbol keimanan kepada Sang Pencipta. Percaya diri menjadi bentuk keimanan atau kepercayaan seorang abdi kepada seluruh ciptaan-Nya.

Dari keempat fragmen tersebut diharapkan cukup untuk membenahi dan memupuk pendidikan akidah akhlak yang ada dalam masyarakat utamanya peserta didik yang akan tercerminkan melalui akhlak atau karakter peserta didik, yakni memiliki ketaatan kepada Allah dan *ulil 'amri*, dapat menjaga pandangan sesuai anjuran agama Islam, selalu tawakal dalam segala urusan, memiliki sifat *raja'* dengan manaruh harapan hanya kepada Allah, optimis dan selalu percaya diri.